SALAH KAPRAH

TERHADAP UCAPAN SALAF

Oleh :
Abu Salma bin Burhan Yusuf

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan Nama Alloh yang Maha Pengasih Lagi Maha Pemurah

إنّ الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيّئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضلّ له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أنّ محمدا عبده ورسوله.

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah *Azza wa Jalla* Yang kita memuji-Nya, kita memohon pertolongan dan pengampunan dari-Nya, yang kita memohon dari kejelekan jiwa-jiwa kami dan keburukan amal-amal kami. Saya bersaksi bahwasanya tiada Ilah yang Haq untuk disembah melainkan Ia *Azza wa Jalla* dan tiada sekutu bagi-Nya serta Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam* adalah hamba dan utusan Allah.

Seringkali kita mendengar atau membaca ucapan-ucapan hikmah ulama salaf, terutama yang berkaitan dengan pensikapan terhadap ahli bid'ah. Misalnya :

Al-Imam Al-Fudhail bin Iyyadh berkata :
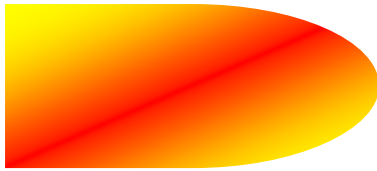
> "Siapa yang duduk dengan ahli bid'ah maka berhati-hatilah darinya dan siapa yang duduk dengan ahli bid'ah tidak akan diberi Al- Hikmah. Dan saya ingin jika antara saya dan ahli bid'ah ada benteng dari besi yang kokoh. Dan saya makan di samping yahudi dan nashrani lebih saya sukai daripada makan di sebelah ahli bid'ah." (Al Lâlikâ`i 4/638 nomor 1149)

Al-Imam Hanbal bin Ishaq berkata, saya mendengar Abu Abdillah (Imam Ahmad) berkata :

> "Tidak pantas seseorang itu bersikap ramah kepada ahli bid'ah, duduk dan bergaul dengan mereka." (Al-Ibânah 2/475 nomor 495)

Al-Imam Al Barbahary berkata :

> "Apabila tampak bagimu satu perkara bid'ah pada seseorang maka jauhilah dia sebab sesungguhnya yang dia sembunyikan darimu jauh lebih banyak dari yang dia tampakkan." (Syarhus Sunnah 123 nomor 148)

Dan masih banyak lainnya...

Sungguh ucapan para imam di atas adalah ucapan hikmah dan haq, sebagai upaya untuk menjaga kemurnian agama umat. Namun, suatu hal penting yang patut dicatat di sini adalah : ucapan para imam tersebut akan menjadi hikmah apabila ditempatkan pada proporsi dan tempatnya, sebab diantara makna hikmah adalah : *wadh'u asy-Syai` fil mahallihi* (menempatkan sesuatu pada tempatnya). Sesuatu yang tidak ditempatkan pada tempatnya adalah sia-sia, bahkan dapat memadharatkan.

Ironinya, betapa sering kita lihat sebagian pemuda dan sahabat kita, yang dibakar oleh semangat tanpa ilmu, menerapkan ucapan para ulama salaf dengan serampangan dan asal-asalan. Ketika bertemu dengan saudaranya seislam ia tidak mau salam maupun menjawab salam, tidak mau senyum, bersikap kaku lagi keras, dan sifat-sifat buruk lainnya. Anehnya, ketika ditanyakan sebab mereka melakukan ini, mereka menjawab bahwa mereka sedang menerapkan ucapan ulama salaf untuk menjauhi ahli bid'ah dan bersikap keras terhadap mereka.
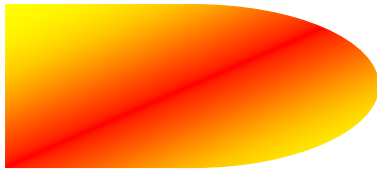
Parahnya lagi, terhadap sesama ahlus sunnah, mereka halalkan *ghîbah* (menggunjing) dengan alasan *tahdzîr* (memperingatkan dari kesesatan), mereka halalkan *muqôtho'ah* (pemboikotan) dengan alasan *hajr* (isolir), mereka halalkan sikap keras dan bengis dengan alasan *tabdî'* (menvonis bid'ah) terhadap *hizbî mubtadi'*!? Mereka sibukkan diri dengan *tatabbu' al-Aktho'* (mencari-cari kesalahan) dengan alasan *jarh wa ta'dîl*!? Ketika ditanya, maka jawaban yang meluncur adalah : "*Bertetangga dengan yahudi dan nashrani lebih aku sukai daripada bertetangga dengan pengekor hawa nafsu (ahli bid'ah) karena ini menyebabkan hatiku berpenyakit*." (Ucapan Imam Abu Musa dalam Al-Ibânah 2/468 nomor 469) dan ucapan semisal...

Akhirnya syiar mereka terhadap siapa saja yang menyelisihi mereka adalah :

نَسَبَ اليَوْمَ وَلاَ خُلَّةً   اتَّسَعَ الخَرْقُ عَلَى الرَّاقِعِ

Tidak ada nasab pada hari ini dan tidak pula hubungan persahabatan
Perpecahan benar-benar telah melebar atas keretakan yang ada

Al-Ustadz Abu Sumayyah, 'Abdur Ra'ûf Muhammad *hafizhahullahu* mengabarkan : Setelah menyelesaikan ibadah 'Umrah dengan keluargaku pada hari Kamis malam, 5 Juli 2007, saya menghadiri *durus* (pelajaran) Fadhîlatusy Syaikh Shâlih bin Muhammad al-Luhaidân *hafizhahullahu* (ketua Mahkamah Tinggi Agama Arab Saudi) di al-Haram al-Makki pada hari Jum'at Juli 2007 ba'da sholat Maghrib. Syaikh ketika itu menyampaikan ceramah yang bermanfaat tentang rukun Islam, kemudian diikuti sesi tanya jawab. Syaikh ditanya dalam salah satu sesi :

> "Apa pandangan anda terhadap beberapa pemuda yang menggunakan ucapan para salaf berkenaan tentang *hajr* dan *tahdzîr* terhadap ahli bid'ah, dalam rangka untuk menjustifikasi (membenarkan) *hajr* dan *tahdzîr* mereka terhadap ahli sunnah, yang memiliki beberapa
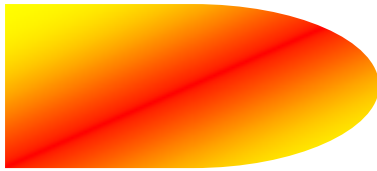
> perbedaan dalam beberapa masalah dengan mereka (yang tidak melibatkan perbuatan bid'ah) atau di dalam suatu perkara yang ada *ikhtilâf* pendapat di dalamnya?"

Syaikh menjawab :

> "Pemahaman ini tidak benar dan seorang thôlibul 'ilmi tidak boleh mengikuti cara seperti ini di dalam berhubungan dengan orang-orang yang berbeda dengannya. Perbuatan ini disebabkan oleh karena kesesatan dan kejâhilan para pemuda ini. Allôhu a'lam" [http://madeenah.com]

Sungguh benar apa yang dinyatakan oleh Fadhîlatusy Syaikh Shâlih bin Muhammad al-Luhaidân *hafizhahullâhu*, bahwa tindakan seperti itu bukanlah tindakan para *thôlibul 'ilmi*, namun tidak lebih tindakan dari para pemuda yang *jâhil* namun bersikap *muta'âlim* (sok berilmu) !!! Dan sikap seperti ini sungguhlah jauh dari sifat dan hakikat salaf. [Masalah hakikat dan sifat salaf, akan saya turunkan tersendiri dari buku al-'Allâmah asy-Syaikh Zaid bin Muhammad bin Hâdi al-Madkholî yang berjudul "*Quthŭf min Nu'ŭtis Salaf*", semoga Allôh memudahkannya].